



## RESENSI BUKU

### IDENTITAS BUKU

Miroslav Volf dan Matthew Croasmun, *For the Life of the World: Theology that makes a Difference* (Grand Rapids, MI: Brazos Press, 2019). 208 hlm. ISBN: 1587434016

### ULASAN BUKU

Miroslav Volf dan Matthew Croasmun menulis *For the Life of the World* (FLW) sebagai sebuah manifesto, yaitu seruan deklarasi tentang teologi yang berorientasi kepada hidup yang lestari. Sebagai manifesto, buku ini dimaksudkan untuk mengklaim ulang arah teologi dan visi utamanya di tengah dan bagi dunia dengan segenap persoalan konkretnya. Volf dan Croasmun berniat mengembalikan teologi dari perjalanannya yang telah “salah arah” ke dalam peran inti teologi, yakni menolong manusia dan dunia menuju hidup lestari (*flourishing*). Jika kita melihat karya-karya Volf sebelumnya—*Joy and Human Flourishing* (2015), *Flourishing: Why we need religion in the globalized world* (2015), *Public Faith* (2011), dan *Public Faith in Action* (2016), jelas bahwa hidup lestari menjadi fokus dari teologi Volf. Pun melalui buku FLW ini, ia mendeklarasikan visi hidup lestari sebagai fitrah-tujuan teologi. Sebagai manifesto, Volf dan Croasmun bukan hanya meneruskan pandangan mereka teologi yang berorientasi kepada visi hidup lestari yang selama ini mereka kampanyekan, namun juga menggali ulang usulan-usulan para teolog lain dari berbagai masa untuk mendukung proklamasi mereka. Oleh karena itu, buku FLW memuat catatan kaki yang ketat sebagai hasil analisis mereka atas lintasan perjalanan teologi. Tujuan utama buku ini kemudian menjadi jelas, yaitu menyerukan teologi untuk menjawab persoalan-persoalan kontekstual demi membawa manusia [dan dunia] kepada hidup yang lestari.

Inilah gambaran Volf dan Croasmun tentang gerak dunia [teologi] kita yang memprihatinkan. Kepada para teolog terutama, ia berpendapat demikian:

When the means for life have become the ends of life, the dog has started chasing its tail. To chase one's tail is bad enough, to have to chase it faster than anyone else verges on madness, yet this seems to be our situation.<sup>1</sup>

Artinya, teologi yang seharusnya menjadi sarana untuk visi hidup lestari, justru berubah menjadi tujuan hidup, mirip seekor kucing yang berputar-putar memburu ekornya sendiri, bahkan berputar lebih cepat dari bidang disiplin lain. Situasi tersebut, keluh Volf dan Croasmun, menyedihkan, bahkan cenderung menuju kepada kegilaan.

Walau terdengar berlebihan, menurut Volf dan Croasmun, demikianlah situasi teologi kita. Sebagai seorang teolog sistematis, Volf terutama, sangat prihatin pada nasib teologi sebagai ilmu dan piranti hidup manusia. Buku ini dimaksudkan sebagai pengingat supaya teologi, terutama para teologi, tidak diombang-ambingkan gerak zaman. Melainkan, teologi sebagai *logos* yang berbeda dari disiplin lain—ekonomi atau politik misalnya—perlu mengoreksi diri untuk dapat menyumbangkan sebuah perbedaan bagi cita-cita hidup lestari. Mengapa perlu dievaluasi dan dikembalikan pada trek-nya? Sebab, teologi dan pembacanya, menurut Volf dan Croasmun, sedang sakit.

Volf menunjukkan “sakit” yang diderita oleh tubuh teologi (internal) dan rekan bicaranya (*audience*) secara eksternal. Lebih jauh, teologi dengan demikian perlu kembali “menyembuhkan diri” dan mengganti “pola hidupnya.” Secara internal, gerak teologi mandek karena sibuk memproduksi pengetahuan alih-alih menjadi penunjuk jalan warga dunia untuk menemukan kebijaksanaan. Volf dan Croasmun memperlihatkan teologi yang sakit karena terlalu sibuk mengurus dimensi sainsnya. Para teolog tersandera untuk memproduksi pengetahuan sebab mereka [seolah] dituntut untuk berlomba mendapatkan *job* di pasar kerja akademis. Teologi terjebak pada sains semata. Sementara itu, para pembaca (rekan bicara) teologi semakin mengerut kuantitasnya: banyak seminari tutup, banyak departemen teologi berubah menjadi departemen agama-agama. Teologi

1 Miroslav Volf and Matthew Croasmun, *For the Life of the World: Theology That Makes a Difference* (Grand Rapids, MI: Brazos Press, 2019), 26.

semakin tidak ditinggalkan pembacanya karena krisis dalam tubuh teologi yang berdampak gagap untuk mengartikulasikan iman Kristen dalam kehidupan normatif sehari-hari karena jebakan kultur universitas. Para pembaca lambat laun kehilangan gairah karena teologi sebagai produk universitas, melempem memberi jawab atas persoalan hidup. Volf dan Croasmun bahkan menyebut, peran para teolog terdidik telah digantikan oleh para teolog dadakan (*accidental theologians*).

Volf dan Croasmun menuliskan proposal mereka supaya teologi melakukan pembaruan, kembali kepada tugas utamanya (Bab 3).

It is to discern, articulate, and commend visions of and paths to flourishing life in light of the self-revelation of God in the life, death, resurrection, exaltation, and coming in glory of Jesus Christ, with this entire story, its lows and highs, bearing witness to a truly flourishing life. (hlm. 11, 61).

Dengan kata lain, teologi harus kembali mencari jawab, mencari kebenaran, dengan mengartikulasikan narasi utuh teologi mengenai kehadiran Allah, kehidupan Allah, kematian, kebangkitan, kenaikan, dan kemenangan Kristus. Lebih jauh, dengan artikulasi tersebut, para teolog ditantang untuk mampu menjawab berbagai persoalan dunia di mana teologi adalah salah satu pemain di antara pemain-pemain lain—sosiologi, ekonomi, politik, teknologi, dll.—demi terwujudnya hidup lestari manusia dan dunia. Dengan kata lain, teologi perlu menemukan visi dunia bersama Allah dalam setiap dinamikanya: ‘dunia-bersama-Allah’ dan ‘Allah-bersama-dunia,’ kutipnya dari Origenes (hlm. 68). Dinamika tersebut diperkaya dengan narasi dunia sebagai rumah Allah (*God’s home*), yang di dalamnya, Allah turut tinggal bersama ciptaan.

Lalu, apakah buku tersebut, sebagai manifesto, memberi petunjuk? Volf dan Croasmun dalam bab-bab selanjutnya (4-6) menunjukkan peta suksesnya. Dalam Bab 5, bersama Justin Crisp, Volf dan Croasmun menusuk lebih tajam, memberikan kritik kepada hidup para teolog, dan menguraikan kembali inti dari teologi yang harus menggelorakan sebuah tatanan dunia dengan kasih, damai, dan sukacita. Teologi harus memiliki persinggungan yang erat, bahkan ‘menyatu’ dengan dunia yang di dalamnya ia hidup dan memberi arah. Salah satu usulan Bab 5 adalah bahwa hidup para teolog harus berziarah (*pilgrim*), mencari kebenaran, lalu

menjalani laku hidup dalam kebenaran (hlm. 115-47), bukan melulu sibuk dengan sains hingga kehilangan natur dari teologi.

Teologi sebagai pemberi makna hidup, terutama dengan menghadirkan yang transenden, harus kembali pada dimensi spiritualnya. Kehadiran teologi sebagai piranti untuk mencari kebenaran harus direpresentasikan oleh para teolog melalui hidup asketis, berintegritas, meniru Kristus, rendah hati, berpikir dan berdoa, dsb. Usul ini berangkat dari keberatan Volf dan Croasmun terhadap para teolog yang jatuh pada kesibukan intelektual demi mengejar kehidupan materi, lalu melupakan perannya sebagai pencari kebenaran.

Lebih jauh, visi akan hidup yang lestari secara teologis paling kuat diuraikan dalam Bab 6 melalui pendekatan teologi Paulus. Pertama, Volf dan Croasmun tidak melewatkan teologi “menanti Parousia”-nya Paulus (prinsip eskatologis). Sebagai sebuah visi (menuju/ menghadirkan cita-cita masa depan), Volf dan Croasmun secara apik memaparkan dimensi *proleptic* (kesadaran bahwa dunia tidak pernah dapat mewujudkan kondisi ideal) tentang Kerajaan Allah, sehingga teolog(i) perlu terus berimprovisasi demi gapa yang diharapkan lebih baik di masa depan. Dalam jeda penantian akan visi masa depan itu, teologi perlu mengupayakan dengan keras (*striving*) berbagai tindakan pastoral, misi, pun aksi sosial demi terwujudnya sebuah kondisi yang tidak dikungkung oleh dosa yang merusak; menuju yang ideal (*perfect-complete-teleosis*) (hlm. 154-7). Mereka mengusulkan sebuah kesadaran eskatologis untuk mengupayakan kepenuhan (*consummation*) atas hidup yang lestari dengan kriteria di antaranya hidup merdeka, setara—Galatia 3:28, tanpa kekerasan, dan berkecukupan secara materi (Roma 14:17). Demi menggapai visi tersebut, Volf dan Croasmun memberikan kunci untuk membuka pintu dunia yang lestari: dibimbing Allah dalam kebenaran (*righteousness*), hidup dalam cara damai (*peace*), dan dalam perasaan sukacita (*joy*). Atas seluruh kritik yang dibangun dalam buku ini, akhirnya Volf dan Croasmun menyerukan sebuah proyek keroyokan yang harus digotong-royongi oleh para teolog di berbagai ladang disiplin—biblis, etis, praktika, sejarah, konstruktif, dll. demi menyukkseskan tujuan teologi, yakni tidak lain menuju hidup lestari.

Volf sangat produktif menuliskan buku dengan visi hidup lestari. Oleh karena itu, kritik teolog/teologi sebagai produsen ilmu pengetahuan juga ditujukan untuk Volf dan Croasmun. Buku tersebut juga menjadi bumerang bagi mereka. Kita melihat Volf dan Croasmun tidak dapat menghindar

dari tuduhan “memburu ekornya sendiri.” Secara teknis penulisan, buku-buku Volf pada umumnya, termasuk FLW menggunakan logika bahasa yang sederhana, tidak bertele-tele. Bab-bab dan sub-sub babnya menolong pembaca dengan mudah mengikuti alur argumen dengan lebih mudah. Tema-tema yang sangat relevan bagi persoalan kita juga menolong kita untuk melihat kehidupan keseharian: dunia yang penuh kekerasan, posisi teologi ditinjau dari/dibandingkan dengan disiplin ilmu lain, dunia yang plural dsb.

Meski demikian, Volf dan Croasmun agaknya memang memiliki gaya tersendiri dalam doktrin Allah. Mereka memahami Allah sebagai yang transenden untuk dilibatkan dalam pekerjaan proyek-proyek teologi yang sesungguhnya imanen. Jika kita jeli, buku tersebut memberikan banyak petunjuk yang praktis dalam merespons persoalan-persoalan imanen-material dunia. Meski demikian, Volf agaknya tidak terlalu menggubris tradisi teologis yang mendiskusikan secara serius tentang kekurangan-relevansi-an yang transenden terhadap hidup imanen. Dikotomi tersebut agaknya dilewatkan oleh Volf dan Croasmun. Dalam titik itu, menurut saya, Volf dan Croasmun tidak mampu/mau keluar dari tradisi *evangelical*-nya. Warna teologi tersebut dapat menjadi kelebihan (kekhasan) sekaligus kelemahan Volf dan Croasmun jika dilihat dari lensa *non-transendent theology*. Misalnya kita dapat membandingkannya dengan karakter teologi dari Catherine Keller dalam karyanya *The Face of the Deep* dan dari Mark Lewis Taylor dalam *The Theological and the Political: On the weight of the world*. Keller menyatakan bahwa semenjak semula (*beginning origin*) Allah telah melayang-layang (*hover-over*) di atas “laut” realitas (*tehom*) bukan atau tidak dapat dianggap sebagai aktor yang transenden. Selain itu, Keller memang menentang dikotomi *transendent-sacred* dan *immanent-secular* dengan radikal.<sup>2</sup> *Tehomic theology* yang diusung Keller ingin menawarkan sebuah alternatif bagi teologi Allah-Maha-Kuasa (*omnipotence*) yang secara berbahaya tidak bermoral dalam tatanan dunia.<sup>3</sup> Sementara itu, Taylor mengusulkan bahwa ‘yang politis’ merupakan konteks dari ‘yang teologis’ dan dengan demikian kita harus mempertajam pemahaman kita akan realitas, melampaui pengampangan kategori *transcendence-immanence* dengan kategori *transimmanence* yang secara teologis memberi jalan terang

---

2 Catherine Keller, *Face of the Deep: A Theology of Becoming* (New York, NY: Routledge, 2003), 159.

3 *Ibid.*, 49.

dan secara politis membebaskan.<sup>4</sup> Saya memahami Keller maupun Taylor sebagai orang-orang yang menganggap Allah benar-benar sedang bekerja untuk/ dalam dunia. Saya menduga Keller dengan teologi *tehomic* (lautan) dan Taylor dengan terminologi *transimance* akan sangat relevan untuk dielaborasi dengan teologi Volf dan Croasmun yang mendeklarasikan sebuah teologi dengan judul “*for the world*” namun memiliki kelemahan dialektika dikotomis tersebut.

Terakhir, meski tulisan Volf dan Croasmun lugas, namun sesungguhnya mereka memakai terminologi akademis yang tinggi mengingat buku tersebut memang ditujukan kepada pembaca kaum teolog akademis profesional. Pertanyaan bagi kita, jika Volf dan Croasmun mengkritik teolog akademis dan universitas dengan departemen teologi yang sedang bangkrut, mengapa Volf dan Croasmun tidak mencari jalan putar yang lain, yaitu dengan “mengetuk pintu” mereka yang non-teolog [profesional]? Apakah teologi memang milik, pertama-tama, para akademisi? Seandainya Volf dan Croasmun akan menjawab ‘iya,’ maka buku tersebut akan terjebak semakin dalam ke dalam apa yang Volf dan Croasmun kritik sendiri. Dengan kata lain, jika yang ingin diperbaiki adalah dunia yang diorientasikan lestari (berkelimpahan, damai, menjunjung kesetaraan, peka terhadap persoalan ketidakadilan dsb.), mengapa tidak menyapa para pegiat nilai-nilai lestari itu di lapangan seperti yang dilakukan, misalnya, oleh *social-teaching*-nya umat Katolik?

## DAFTAR PUSTAKA

- Keller, Catherine. *Face of the Deep: A Theology of Becoming*. New York, NY: Routledge, 2003.
- Taylor, Mark L. *The Theological and the Political: On the Weight of the World*. Minneapolis, MN: Fortress Press, 2011.
- Volf, Miroslav, and Matthew Croasmun. *For the Life of the World: Theology That Makes a Difference*. Grand Rapids, MI: Brazos Press, 2019.

**Danang Kurniawan** (danang.kurniawan@stftjakarta.ac.id)  
Dosen Tetap dan Kepala UPPM STFT Jakarta

---

<sup>4</sup> Mark L. Taylor, *The Theological and the Political: On the Weight of the World* (Minneapolis, MN: Fortress Press, 2011), 25–26.